

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menurut Eisenhardt (1989) dalam Zubayr, Darusman, Nugroho, Nurrochmat. (2014) bahwa manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan yang diamanatkan oleh pemilik modal (pemegang saham), sehingga pemegang saham membutuhkan laporan mengenai kinerja keuangan perusahaan yang kredibel. Untuk itu, diperlukan audit atas laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan oleh pihak manajemen.

Menurut Elder, Beasley, Arens dan Jusuf. (2011:109-110), auditor memiliki tanggung jawab sehubungan dengan tugasnya melakukan audit. Tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab untuk mendeteksi kesalahan saji yang sifatnya material, mendeteksi kecurangan yang sifatnya material, dan tanggung jawab membongkar tindakan ilegal. Untuk memenuhi tanggung jawabnya, auditor juga mempertimbangkan faktor resiko dalam melakukan audit.

Menurut Siahaan (2010) bahwa dalam menjalankan pemeriksaan, seorang auditor dihadapkan pada masalah yang kompleks seiring dengan kompleksnya operasional perusahaan. Seorang auditor memerlukan struktur kerja untuk melakukan pemeriksaan sehingga akan mempermudah proses pemeriksaan. Untuk itu, struktur audit membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam melakukan pemeriksaan. Menurut Hanna dan Firnanti (2013),

struktur audit adalah prosedur yang berisi langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan audit, mulai dari langkah penentuan audit, prosedur rangkaian logis, keputusan, serta penggunaan alat tertentu yang bisa membantu proses pelaksanaan audit. Struktur audit membantu auditor untuk bisa melakukan audit secara sistematis sehingga memudahkan auditor untuk menemukan berbagai kesalahan saji yang sifatnya material, mendeteksi kecurangan yang sifatnya material, dan tanggung jawab membongkar tindakan ilegal karena menurut teori atribusi berbagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang (dalam kasus ini adalah manajemen) tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab sehingga dengan memahami perilaku manajemen mempermudah auditor untuk menemukan berbagai kesalahan atau kecurangan yang sifatnya material. Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh struktur audit terhadap kinerja auditor dilakukan oleh Fanani, Hanif, dan Subroto (2008) dengan temuan bahwa struktur audit berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Pengaruh yang positif ini bisa diartikan bahwa ketika struktur audit semakin baik maka kinerja auditor semakin baik. Demikian halnya ketika struktur auditor semakin rendah maka kinerja auditor juga semakin rendah. Struktur audit memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor karena struktur audit memberikan panduan bagi auditor untuk melakukan proses audit dan hasil akhirnya mempengaruhi kinerja auditor itu sendiri. Namun penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh struktur audit terhadap

kinerja auditor yang dilakukan oleh Prajitno (2012) mendapatkan temuan berbeda yaitu struktur audit tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor, artinya baik buruknya struktur audit tidak mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja auditor. Untuk itu, berbagai penelitian-penelitian mengenai pengaruh struktur audit terhadap kinerja auditor dengan temuan yang beragam.

Dalam lingkup organisasi, auditor bekerja dalam sebuah struktur organisasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor bekerja sesuai perintah pimpinan dalam lingkup KAP sehingga dalam situasi tersebut, dimungkinkan terjadi konflik peran. Menurut Hanna dan Firnanti (2013), konflik peran adalah bentuk ketidaksesuaian antara mekanisme pengendalian birokrasi dan norma, aturan, independensi, maupun kemandirian dari profesional dan konflik peran mempengaruhi kinerja auditor. Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh konflik peran terhadap kinerja auditor dilakukan oleh Fanani *et al.* (2008) dengan temuan bahwa konflik peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, artinya ketika terdapat konflik peran yang semakin tinggi menyebabkan kinerja auditor semakin rendah. Demikian halnya ketika konflik peran semakin rendah maka kinerja auditor semakin tinggi. Konflik peran memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja karena dengan adanya konflik peran menjadi beban tambahan bagi auditor dalam bekerja dan hasil akhirnya mempengaruhi kinerja auditor. Namun penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh konflik peran terhadap kinerja

auditor yang dilakukan oleh Azhar (2013) pada kantor akuntan publik di Pekanbaru, Padang, dan Batam dengan temuan yang berbeda, di mana konflik peran justru berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ketika terjadi konflik peran justru meningkatkan kinerja auditor dan ketika tidak terdapat konflik peran justru menurunkan kinerja auditor.

Dalam lingkungan kerja di KAP, auditor juga dimungkinkan menghadapi ketidakjelasan peran. Pengertian ketidakjelasan peran dinyatakan oleh Ramadhan (2011) dalam Hanna dan Firnanti (2013), bahwa ketidakjelasan peran adalah tidak ada kejelasan dari target atau tuntutan pekerjaan karena kurangnya informasi untuk penyelesaian pekerjaan. Dalam teori atribusi, ketidakjelasan peran memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor karena peran yang tidak jelas menyebabkan auditor tidak memahami target pekerjaan yang harus dicapai. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor dilakukan oleh Hanna dan Firnanti (2013) dengan temuan bahwa ketidakjelasan peran berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Pengaruh positif dalam penelitian ini dijelaskan bahwa adanya ketidakjelasan peran yang semakin tinggi justru mendorong usaha auditor yang semakin kuat untuk mencari tahu tugas dan perannya dalam suatu pekerjaan sehingga meningkatkan usaha dan pemahaman auditor dalam melakukan pekerjaannya. Namun penelitian mengenai pengaruh ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor yang dilakukan oleh

Agustina (2009) pada Kantor Akuntan Publik *Big Four* di Wilayah DKI Jakarta, dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketidakjelasan peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, artinya ketika auditor merasa ketidakjelasan peran semakin tinggi menyebabkan menurunnya kinerja auditor dan ketika ketidakjelasan peran semakin rendah akan meningkatkan kinerja auditor. Sedangkan penelitian Azhar (2013) justru dengan temuan bahwa ketidakjelasan peran tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Lingkup kerja auditor berhubungan dengan berbagai kepentingan berbeda, yaitu kepentingan manajemen dan kepentingan pemilik modal maupun pengguna laporan keuangan yang lain. Dalam situasi tersebut, dimungkinkan terdapat berbagai tekanan terhadap auditor agar hasil audit bisa memihak salah satu kepentingan. Untuk mencapai hasil audit yang berkualitas, auditor harus memiliki independensi. Menurut Mulyadi (2002) dalam Rahmawati (2013), independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Menurut teori atribusi yaitu hubungan sebab akibat maka tinggi rendahnya tingkat independensi auditor mempengaruhi kinerja auditor karena ketika tingkat independensi tinggi maka hasil audit lebih obyektif karena tidak dipengaruhi oleh kepentingan pihak lain. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh independensi terhadap kinerja auditor dilakukan oleh Alim, Hapsari, dan Purwanti. (2007) dengan temuan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap

kinerja auditor. Auditor dengan independensi yang tinggi mampu memberikan opini audit secara obyektif yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan pihak lainnya. Auditor yang memiliki independensi tinggi hanya bekerja sesuai dengan tuntutan profesi auditor dengan memperhatikan kode etik profesi dan hal ini menyebabkan opini yang diberikan lebih obyektif. Namun penelitian terdahulu yang meneliti mengenai independensi penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Pamudji (2012) pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah dengan temuan berbeda yaitu independensi ternyata tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Temuan ini berarti tingkat independensi seorang auditor tidak berdampak pada kinerja auditor.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian mengenai pengaruh struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, dan independensi terhadap kinerja auditor masih beragam sehingga masih menarik untuk diteliti ulang. Dengan demikian, penelitian ini akan menguji pengaruh struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, dan independensi terhadap kinerja auditor pada KAP di Surabaya. Penelitian dibatasi pada auditor senior, menurut Mulyadi (2002) dalam Carolina, Karya, dan Martusa (2011), auditor senior adalah auditor yang bertugas untuk melaksanakan audit, bertanggung jawab untuk mengesahkan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana, bertugas untuk mengarahkan dan *me-review* pekerjaan auditor junior. Pertimbangan penetapan auditor senior adalah auditor

senior telah memiliki pengalaman dalam melakukan auditor, merasakan ada tidaknya konflik peran, dan berbagai pengalaman mengenai independensi selama menjadi auditor.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur audit berpengaruh positif terhadap kinerja auditor senior yang bekerja di KAP di Surabaya?
2. Apakah konflik peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor senior yang bekerja di KAP di Surabaya?
3. Apakah ketidakjelasan peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor senior yang bekerja di KAP di Surabaya?
4. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor senior yang bekerja di KAP di Surabaya?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengaruh struktur audit terhadap kinerja auditor senior yang bekerja di KAP di Surabaya.
2. Menjelaskan pengaruh konflik peran terhadap kinerja auditor senior yang bekerja di KAP di Surabaya.

3. Menjelaskan pengaruh ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor senior yang bekerja di KAP di Surabaya.
4. Menjelaskan pengaruh independensi terhadap kinerja auditor senior yang bekerja di KAP di Surabaya.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
  - a. Memberikan masukan kepada kantor akuntan publik dalam pengambilan kebijakan terkait dengan upaya meningkatkan kinerja auditor.
  - b. Bagi calon investor untuk memberikan masukan mengenai peran penting hasil audit laporan keuangan oleh auditor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.
2. Manfaat akademis
  - a. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai tema yang serupa.
  - b. Memberikan hasil pembandingan mengenai hasil penelitian yang sama untuk mendapatkan temuan yang lebih komprehensif.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Penyusunan penelitian ini dalam lima bab yang saling berkaitan, yaitu:

## Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

## Bab 2: Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, kajian teori mengenai: teori atribusi, struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, independensi auditor, kinerja auditor, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

## Bab 3: Metode Penelitian

Berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, jenis dan sumber data, metod epengumpulan data, pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

## Bab 4: Analisis dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan diuraikan mengenai profil responden penelitian, analisis variabel penelitian, analisis data, dan pembahasan.

## Bab 5: Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Pada bagian ini dijelaskan tentang simpulan yang berdasarkan analisis dari bab-bab sebelumnya dan saran